



Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Yuliana Wardanik¹, Devy Habibi Muhammd², Ari Susandi³

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

* Corresponding Author. E-mail: wardaniky@gmail.com, hbbmuch@gmail.com, pssandi87@gmail.com

Receive: 13/05/2021

Accepted: 23/08/2021

Published: 02/10/2021

Abstrak

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran konsep pendidikan karakter dari kedua tokoh sufistik yaitu Imam Al Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. Metode pendidikan karakter Imam Al Ghazali, metode keteladanan, nasihat, kisah, sedangkan persamaan dan perbedaan Imam Al Ghazali lebih kepada spiritual sedangkan konsep yang diusung Abdullah Nasih Ulwan bersifat mendasar dan bersifat umum dan sesuai dengan pendidikan pada masanya. Sedangkan persamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ialah terletak pada tujuan akhir dari sebuah pendidikan ialah mencapai kepada tingkat yang sempurna, kemudian persamaan dari kedua tokoh tersebut ada pada bagian metodenya yaitu metode keteladanan, nasehat, kisah/cerita dan pembiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Imam Al Ghazali, Abdullah Nasih Ulwan

Abstract

Writing this journal aims to find out how the thought of the concept of character education from the two Sufistic figures, namely Imam Al Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan. Imam Al Ghazali's character education methods, exemplary methods, advice, stories, while the similarities and differences of Imam Al Ghazali are more spiritual, while the concept that Abdullah Nasih Ulwan is promoting is basic and general in nature and in accordance with the education of his time. While the similarities of thought of the two figures are that the ultimate goal of an education is to reach the level of taqarrub, then the similarities of the two figures are in the method section, namely the method of exemplary, advice, stories / stories and habituation.

Keyword: Character building, Imam Al Ghazali, Abdullah Nasih Ulwan

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia. Maka dari itu, perlunya manusia diberikan pendidikan yang baik dan berkualitas, sedangkan tanggung jawab yang di miliki setiap manusia sebagai pemimpin dimuka bumi ini sangat besar(Hijfin, 2018). Perlunya pendidikan dalam kehidupan manusia, dengan adanya perubahan-perubahan yg cepat dan komplek di era globalisasi ini.(Tohidi, 2017) dan pendidikan juga sangat mempengaruhi pola berpikir dan sikap individu dalam keluarga dan masyarakat(Susandi et al., 2021)

Dalam pendidikan, usaha untuk membentuk kepribadian anak haruslah sejalan dengan visi dan misinya, supaya anak menjadi pribadi yang lebih baik terutama pada jiwanya, dan harus dilatih secara terus menerus sejak mereka ber usia dini. Dan hasil dari pendidikan

tersebut ialah bisa membuat anak lebih baik dalam bertingkah laku dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia terutama dengan penciptanya(Chasanah, 2017).

Beberapa problematika yang dialami pada saat ini ialah penurunan tingkah laku manusia akibat tidak mengikuti hati nurani karena kurangnya kesadaran diri. Maraknya sosial media yan memuat berbagai tindakan kriminal sering dijumpai seperti kasus ditingkat para pejabat daerah maupun pejabat negara, semua kalangan ikut ber kontribusi baik dari pemerintahan maupun swasta. Di bidang pendidikan pun praktik kebohongan tidak luput, salah satunya menjiplak karya orang lain. Masalah ini muncul dari sifat penerus bangsa yang sudah mulai kehilangan moral.(andika & Kusumawati, 2019)

Faktor terjadinya permasalahan moralitas antara lain: lebih kepada

pembelajaran teori dari pada pembelajaran secara langsung. Kedua, kurangnya figur keteladanan dari seorang guru, seorang guru lebih mngutamakan kemampuan dan keahlian yang dimilinya. Ketiga, hubungan batin antara pendidik dan peserta didik mulai tergerus, dan berdampak pada pemikiran bahwasannya sekolah hanyalah tempat untuk mendapatkan ilmu saja. Keempat, kurangnya dukungan pengadaan pendidikan agama dan akhlak dari pihak luar dan masyarakat luas. Kelima, indonesia mulai mengikuti sistem pendidikan liberalisme dan telah merusak sendi-sendi moralitas bangsa. Demikian di era globalisasi telah membawa dampak buruk bagi penerus agama islam dan mulai terbawa akan adat dan budaya barat(Ahsani, 2014).

Pendidikan karakter perlu diajarkan dan jangan sampai diabaikan atau anak akan melakukan sesuatu dengan semaunya. Seperti pada zaman saat ini sudah mulai kurangnya kepedulian terhadap rasa malu, bahkan peraturan yang ada tidak segan mereka langgar, dan mereka mengabaikan resiko yang akan timbul dengan apa yg mereka perbuat. Maraknya berita padar saat ini murid dengan keangkuhan dan keberani melakukan kekerasan pada gurunya ada juga yang meninggal dunia, dalam dunia pendidikan sudah menjadi sebuah fakta bahwa pendidikan karakter sangatlah penting(Khoirurroziq, 2020).

Pemikiran Islam mengenai pendidikan karakter telah ada sejak zaman dahulu pada saat islam turun kedunia, dengan dikirimkannya para utusan Allah yaitu para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia dimuka bumi ini. Nabi Muhammad Saw. Adalah manusia pertama yang mengajarkan pendidikan karakter bagi umat Muslim, dan menjadi contoh bagi para muslim, beliau adalah satu-satunya orang yang memiliki karakter mulia di dunia.(Chasanah, 2017)

Dalam agama islam, bagi manusia akhlak merupakan hal sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Pentingnya akhlak tidak hanya dibutuhkan bagi manusia itu sendiri, bahkan dalam berumah tangga, bermasyarakat dan bernegarapun kita membutuhkan akhlak. Karena dengan akhlak seseorang akan bisa membedakan dalam kehidupannya antara perbuatan yang baik dan buruk (Bawafi Habib, 2020).

Berdasarkan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter, ialah pengajaran yang bertujuan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik dalam bentuk tindakannya yang nyata, seperti menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, saling menolong dalam kebaikan, mau bekerja keras, menghargai hak orang lain dan tidak berlaku seenaknya(Al-walad, 2017).

Oleh sebab itu dalam pandangan pendidikan agama, membentuk kepribadian anak didik sangat lah dibutuhkan sebuah pendidikan karakter. Dimana hal tersebut berkaitan dengan pendidikan akhlak, terdapat perbedaan pemikiran dimana pendidikan akhlak lebih mengaju pada ajaran timur atau islam, dan pendidikan karakter lebih kepada pengajaran budaya barat, yang sebenarnya hal tersebut tidak perlu di pertentangkan. Pada hakikatnya keduanya memiliki peranan yang sama dalam membentuk kepribadian seseorang(Tohidi, 2017).

Menurut Rohman konsep-konsep pendidikan karakter yang di usung Abdullah Nashih Ulwan sangat luas dan teliti. Diantaranya, dasar-dasar psikis yang mulia berdasar pada keimanan, menyerukan kebaikan dan menolak kebatilan, serta memiliki etika dan kasih sayang kepada siapapun yang ada disekitarnya(Amalianti, 2020).

Dari beberapa permasalahan diatas penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang 1) Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Imama Al Ghazali? 2) Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Abdullah Nashih Ulwan? 3) perbedaan maupun persamaan pemikiran Imam Al Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan?

Sedangkan tujuan dari permasalahan diatas penulis ingin agar kita bisa mengetahui 1) Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali 2) Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nashih Ulwan 3) Perbedaan dan persamaan pemikiran Imaam Al Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, dapat diakui bahwa mereka sangat berkontribusi dalam perkembangan pendidikan saat ini, khususnya pendidikan karakter.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses menuju kepada sebuah pendewasaan dan melakukan proses diri menuju kesempurnaan, dengan cara mendapatkan pemahaman,

pengetahuan, dan bertingkah laku yang benar, Pendidikan Islam bertujuan memberikan dorongan dan meningkatkan kecerdasan.(Muhammad et al., 2021), sampai akhirnya bisa berinteraksi yang baik dengan sesama manusia maupun dengan sang penciptanya, sehingga tujuan menjadi manusia yang lebih baik akan tercapai. (Suhailah, 2019).

Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, yang membedakan makhluk adalah ahlak dan budi pekerti. Karakter disebut juga dengan istilah watak. Oleh sebab itu orang yang berkarakter ialah orang yang memiliki kepribadian. Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran membentuk hal yang baik dalam segi jiwa dan badannya. Sedangkan makna dari pendidikan karakter itu sendiri sangatlah luas, dimana makna pendidikan karakter tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu bisa menentukan mana yang baik dan yang buruk, dan melakukan kebaikan dengan sepenuh hati(Chasanah, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah menggunakan riset daftar pustaka(library research), ialah riset yang dilaksanakan dengan memakai referensi(daftar pustaka),baik berbentuk buku, pesan, ataupun hasil keterangan riset terdahulu (Prabowo, 2017)

Metode penulisan jurnal yang di manfaatkan Dalam riset ini pengarang memakai metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu kemampuan menganalisa data dan sumber yang sesuai dengan teks dan teori yang tersedia dan berdasar pada dasar-dasar tertulis(Muhammad et al., 2021).

Sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber, yang pertama sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang pertama data primer, data primer yaitu seluruh informasinya berasal dari sumber awal yang terpaut langsung dengan kejadian tersebut. Kedua, data sekunder yaitu data yang dikumpulkan atau diambil untuk penelitian dari pihak lain(Alwi, 2021)

Data primer diambil dari sumber kitab Ayyuhal walad dan Tarbiyatul Aulad fil Islam, sedangkan data sekunder diambil dari beberapa sumber diantaranya, buku-buku, jurnal atau skripsi.

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teknik kajian konten atau isi, yaitu metode riset

yang dipakai dengan cara sistematis dan obyektif dengan mengenali integritas khusus dari suatu catatan untuk menarik suatu kesimpulan(Harimulyo et al., 2021).

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali

Pemimpin Al- Ghazali lahir pada 450 H(1058 Meter) di pedalaman Tangerang Distrik Thus, Persia. panggilan aslinya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibnu Muhammad Al- Ghazali. Sedangkan Al- Ghazali merupakan gelar kemasyhurannya. Ayahnya meninggal pada saat beliau berumur belia, alhasil ia hidup dalam ajaran ibu serta kakeknya. Ghazali disebut sebagai nama suatu dusun di area Thus, provinsi Khurasan, Persia. Maulana Syibli Numani, kakek moyang Abu Hamid Muhammad memiliki usaha pertenunan(ghozal)oleh sebab itu ia melestarikan gelar keluarganya" ghazali"(penenun)(Bawafi Habib, 2020).

Menurut Zainuddin, Al-Ghazali adalah seorang filosof dan seorang sufi yg zuhud. Imam Al Ghazali adalah seorang ahli tasawuf pertama pada zamannya. Ia pandai dalam beberapa ilmu pemahaman, diantaranya pakar ilmu ushul, ahli fiqih ,ahli teologi, pakar ideologi yang berani memecahkan seluruh kesesatan ideologi(Khoirurroziq, 2020).

Perkembangan teori tentang pendidikan akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Terlepas munculnya sebuah teori baru sesungguhnya tidak ada yang benar-benar baru, sebuah teori baru sebenarnya menjadi penyempurnaan dari konsep teori yang lama,.(Suhailah, 2019)

Sebagaimana mestinya manusia dalam kehidupannya pasti akan mengalami siklus naik turun dan perkembangan, faktor siklus naik turun dan perkembangan ini dipengaruhi dari faktor internal ataupun eksternal. Dimana faktor tersebut akan terjadi perubahan pada diri manusia ke arah yang lebih baik, bahkan bisa ke arah yang lebih buruk(Islam et al., 2020).

Pendidikan karakter tidak bisa diajarkan dengan hanya sekedar teori. Seharusnya karakter yang baik akan terbentuk dari sebuah contoh secara langsung yang didapat dari orangtua dan guru. Keteladanan bisa dimulai dari rumah dan peranan orang tua sangatlah penting, dan ketika di sekolah keteladanan anak didapatkan dari seorang guru, yang diharapkan bisa memberikan

contoh teladan yang baik dalam setiap tingkah laku dan keadaan.(Hijfin, 2018)

Teori pendidikan Imam al-Ghazali yaitu penyatuan kepentingan dunia dan akhirat yang seimbang. Dan bermuara kepada akhlak (karakter). Dengan tujuan tertinggi ialah taqorrub kepada Allah SWT(Islam et al., 2020).

Defenisi pendidikan karakter Al-Ghazali mengistilahkan karakter sebagai budi pekerti, yaitu budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang buruk. Imam Al Ghazali berpendapat bahwasannya ahlak pada diri manusia itu bisa mengalami perubahan, dengan proses belajar dan dorongan jiwa yang kuat, maka ahlak bisa berubah menjadi lebih baik(Andika & Kusumawati, 2019).

Imam al-Ghazali menggabungkan pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat, berdasarkan pemahaman yang benar, diharapkan hubungan yang baik tercipta bukan hanya antara sesama manusia tetapi juga hubungan baik dengan Tuhannya(Islam et al., 2020).

Konsep pendidikan Imam Al Ghazali yaitu melanjutkan nilai budaya masyarakat kepada setiap orang supaya bisa hidup berdampingan dengan budaya, sedangkan dalam mengembangkan pendidikan, guru dan murid tidak bisa dipisahkan, dimana seorang guru berperan penting dalam membentuk kepribadian murid menjadi lebih baik dengan beberapa penekanan, adapun metode pengajaran Imam Al Ghazali yaitu seimbang antara agama dan kehidupan dunia. Sedangkan metode yang ditawarkan ada empat yakni: metode keteladanan, nasihat('ibrah), kisah atau cerita dan keteladanan(Nurohman, 2020). Berikut penjelasan dari ke empat metode tersebut:

a. Metode keteladanan

Akhlak yang baik akan didapat dari sebuah teladan yang baik, adapun mujahadah dan riyadhah ikut berperan penting dalam pembentukan karakter. Dianjurkan bagi setiap orangtua agar anaknya bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur(Abidin, 2019). Peranan orangtua sangat lah penting bagi pendidikan keteladanan bagi anak, karena tanpa disadari anak akan mengikuti apa yang dia dengar ataupun apa yang orang tua mereka lakukan. Oleh sebab itu orangtua harus selalu berusaha melakukan hal baik dalam segi ucapan maupun

perbuatan agar menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya (Sanusi, 2020)

b. Metode Nasihat ('Ibrah)

'Ibrah menurut Mahmud adalah mengambil sebuah contoh dari sebuah pengetahuan yang pernah dialami atau pernah disaksikan di masa yang lalu dan dihubungkan dengan apa yg belum disaksikan.(Tohidi, 2017). Memberikan sebuah nasihat haruslah dilakukan dengan cara yg berulang-ulang karena jiwa seseorang juga bisa terpengaruh oleh kata-kata (Abidin, 2019).

c. Metode Kisah atau Cerita

Metode cerita atau kisah-kisah harus dilakukan dengan cara yang jelas, ringkas dan efektif, supaya anak bisa mengambil hikmah dari kisah atau cerita yang mereka dengar. dari metode kisah tersebut diharapkan anak-anak bisa bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Metode ini lebih disukai oleh anak- namun kalangan dari selain anak-anak pun juga menyukainya(Sanusi, 2020).

d. Metode Pembiasaan

Menurut Iqbal, sistem dengan cara pembiasaan yang paparkan beliau dicontohkan dengan membiasakan diri dengan hal-hal baik, seperti pengendalian diri terhadap hawa nafsu atau mujahadah, selanjutnya dengan cara riyadoh atau latihan penyempurnaan diri dengan cara terus menerus berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT(Tohidi, 2017).

Dalam pembentukan ahlak, metode dengan pembiasaan tidaklah cukup dengan teori saja, karena hal itu tidak serta merta akan menjadikan ahlak semakin baik, melainkan perlu adanya praktek langsung, Imam al-Ghazali berpendapat membentuk sebuah karakter yang baik hendaknya dilakukan sejak usia dini,dengan cara pembiasaan dan latihan yang baik, karena karakter baik yang sudah terbentuk dapat menghindarkan anak dari sifat tercela(Sanusi, 2020).

Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nashih Ulwa

Abdullah Nashih Ulwan memiliki nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, beliau Lahir di kota Halab Suriah pada tahun 1928, tepatnya di daerah Qodhi Askar yang terleak di Bandar Halab Syiria. (Alfiah, 2020).

Abdullah Nashih Ulwan saat berada di Syiria menjadi perintis pertama yang mewajibkan kuliah Tarbiyah Islamiyah. beliau menjadi anggota cendekiawan muslim di Syiria. Karena pemikiran beliau yang kritis pada saat itu, akhirnya menyebabkan beliau diusir dari negara tersebut. Dan melanjutkan perjuangannya di Jordania, dan beliau tinggal di Saudi Arabia. Dan melanjutkan hidupnya sebagai dosen tetap di Universitas Raja Abdul Aziz di kota Makkah. Beliau wafat pada tahun 1987 di kota Jeddah, pada usia 59 tahun.(Subhan, 2018)

Menurut Sintami Rahayu and Mohammad Mukhlas. Pendidikan prespektif Abdullah Nashih Ulwan adalah bagaimana kita berusaha membangun kesehatan jiwa anak, sebagai penerus perjuangan agama selanjutnya, berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan agama yang mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadist, dan membawa kepada perubahan yang lebih baik untuk agama islam(Sanusi, 2020).

Gagasan pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan sejalan dengan pengembangan karakter di negara ini, dimana gagasan utama beliau dalam pendidikan karakter yaitu terciptanya generasi yang berkarakter baik melalui metode yang kompleks antara spiritual dan dunia dan mampu menggapai tingkatan yang utama(Syarifuddin & Fauzi, 2019).

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa yang harus orangtua peserta didik perhatikan. Terutama pendidikan ahlak bagi anak-anak, metode yang dipakai haruslah sesuai dengan usianya, agar bisa tercapai tujuan dari pendidikan tersebut. (Sanusi, 2020)

Adapun konsep Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan karakter dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam di bagi menjadi lima cara atau lima sistem, diantaranya: pendidikan dengan perbuatan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, kemudian pendidikan dengan hukuman dan perhatian. Berikut akan kami jelaskan mengenai kelima cara atau sistem pendidikan karakter beliau(Syarifuddin & Fauzi, 2019)

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan menekankan agar para orangtua dan peserta didik membiasakan anak-anak pada kebaikan, karena kebiasaan yang baik akan membawa mereka kepada masa depan yg lebih baik, seperti saat ini, K-pop mulai menjadi kiblat anak-anak zaman sekarang, dikarenakan

lingkungan dan kebiasaan K-pop yang sehari-hari mereka dapatkan. Terbukti, pendidikan keteladanan atau suri tauladan yang baik dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik(Amaliati, 2020).

b. Pendidikan dengan cara melakukan hal yang sama atau pembiasaan

Beberapa Psikolog berpendapat bahwasannya pendidikan dengan pembiasaan ada empat karakter, diantaranya:(Amaliati, 2020).

a. Kebiasaan alami. Kebiasaan yaitu kebiasaan tanpa perencanaan

b. Kebiasaan intelektual. Kebiasaan ini didapat dengan cara berfikir

c. Kebiasaan sosial. Kebiasaan ini didapat dari lingkungan sekitar

d. Kebiasaan spiritual. Kebiasaan ini akan anak dapatkan dari orang tua dan lingkungannya.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Metode nasihat dipandang sangat efektif dalam pembentukan karakter, dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan oleh orang berkarisma, dan sudah terbiasa melakukan hal tersebut dan. beliau memberikan tiga metode dalam menyampaikan nasehat yang pertama ialah: 1) dilakukan dengan cara membujuk pada hal kebaikan, 2) menggunakan bahasa yang baik dan santun, 3) memberikan nasehat atau pesan yang mengambil dari Al Qur'an(Sanusi, 2020).

d. Pendidikan dengan Hukuman

Menurut Miftahul Jinan, dalam kondisi darurat, pendidikan dengan cara memberikan hukuman boleh saja dilakukan, dengan syarat hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, jangan sampai hukuman yang diberikan tidak sebanding dengan kesalahan yang diperbuat, dan hal yang paling penting saat kita memberikat hukuman usia anak tersebut harus sesuai dengan hukuman yang kita berikan(Syarifuddin & Fauzi, 2019).

Menurut Amirullah Syarbini. penghargaan dengan hukuman yang didapatkan seorang anak haruslah seimbang. Jack Canfield dalam onservasinya menyatakan, dalam sehari semalam rata-rata mereka menerima 460 komentar negatif dan hanya 75 komentar positif(Syarifuddin & Fauzi, 2019)

Maragustam (2018) dalam penjelasannya mengatakan bahwa punishment

membutuhkn tiga syarat yaitu: 1)Permulaan (Al bidayah) dan sering disebut takhlili atau pengosongan jiwa dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, dan sombng. 2)Kesungguhan dalam berbuat baik (Al mujadah) dan sering disebut tahalli. 3)Memahami(Al Muzaqot) dan sering disebut tajalli(Amaliati, 2020).

e. Pendidikan dengan Perhatian

Menurut Muhammad Ali Ramdhani. Orangtua maupun pendidik diharuskan bersikap secara bijak dalam melaksanakan pendidikan pengawasan, dan disesuaikan dengan usia anak(Sanus, 2020).

Memberikan perhatian dapat mencegah terhadap prilaku buruk pada anak. Menurut Maragustam (2018) bahwasannya dalam melakukan kebaikan hendaknya dibiasakan agar timbul rasa suka kepada kebaikan tersebut, kebiasaan baik akan muncul dari pola pikir yang baik. Jika pola pikir kita sudah terbiasa dengan kebaiakan yang kita lakukan, maka kita akan merasakan kebaikan tersebut. maka secara langsung kita akan termotivsi untuk selalau melaukan kebaiakan.(Amaliati, 2020).

Tabel Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Imam Al Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan
Pendidikan: Teori pendidikan Imam al-Ghazali yaitu penyatuan kepentingan dunia dan akhirat yang seimbang. Dan bermuara kepada akhlak (karakter). Dengan tujuan tertinggi ialah taqorrub kepada Allah SWT(Islam et al., 2020).	Pendidikan: Menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya untuk membina mental anak didik, sebagai generasi perjuangan Islam selanjutnya, berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist, dan membawa kepada perubahan yang lebih baik untuk agama islam(Sanus, 2020).
Pendidikan karakter: Konsep pendidikan karakter beliau dalam Kitab Ayyuhal Walad adalah lebih kepada	Pendidikan karakter: Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad fi

sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, oarang lain dan lingkungan sekitarnya(Tohidi, 2017). Imam al-Ghazali menggabungkan pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat, berdasarkan pemahaman yang benar, diharapkan hubungan yang baik tercipta bukan hanya antara sesama manusia tetapi juga hubungan baik dengan Tuhannya(Islam et al., 2020).

Al-Islam pendidikan karakter yaitu Upaya menciptakan generasi yang berpegang teguh pada Iman dan Islam, dan semangat orangtua tidak bisa diremehkan begitu saja, karena hal tersebut akan menumbuhkan semangat belajar pada anak, dan orangtua atau pendidik dapat memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan anak-anak agar tidak berlaku sewenang-wenang. Abdullah Nashih Ulwan lebih menitik tekankan pada pendidikan yang bersifat fundamental dan universal. (Amaliati, 2020)

Metode Pendidikan Karakter :1)Sistem dengan memberikan keteladanan. 2)Sistem nasihat ('ibrah). 3)Sistem kisah atau bercerita. 4)Sistem pembiasaan.	Sistem Pendidikan Karakter :1)dengan menggunakan sistem atau cara keteladanan. 2)Sistem Pembiasaan. 3)Sistem Nasehat. 4)Sistem memberikan hukuman. 5)Sistem Perhatian.
--	--

Hasil Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Imam Al Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Hasil Pemikiran Imam AlGhazali dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki pendapat yang sama, dimana pendidikan karakter yaitu mengenai konsep kita sebagai manusia dimuka bumi ini bisa menjaga hubungan baik dengan sesama atau disebut dengan hablum minannas, sedangkan tujuan akhir dari pendidikan adalah bagaimana kita berperilaku kepada Allah SWT sang pencipta kita. Keduanya memaparkan dalam karangan kitab masing-masing

Kitab Ayyuhal Walad yang dikarang oleh Imam Ghazali dimana pendidikan akan membawa kita menjadi lebih baik dalam setiap hubungan yaitu hablum minannas khususnya hablum minallah (Tohidi, 2017). Dan Imam al-Ghazali menggabungkan pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat, berdasarkan pemahaman yang benar, diharapkan hubungan yang baik tercipta bukan hanya antara sesama manusia tetapi juga hubungan baik dengan Tuhannya (Islam et al., 2020).

Dalam Tarbiyatul Aulad Fil Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan bahwasannya pemahaman karakter yaitu terciptanya penerus agama yang memiliki pemahaman yg benar, serta semangat orangtua tidak bisa diremehkan begitu saja, karena hal tersebut akan menumbuhkan semangat belajar pada anak, dan orangtua atau pendidik dapat memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan anak agar tidak berlaku semaunya. Konsep Pendidikan beliau lebih bersifat umum dan mendasar (Amaliati, 2020).

Adapun perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ada pada bagian konsep pendidikan karakter, dimana konsep yang di usung Imam Al Ghazali lebih kepada spiritul dan menggabungkan antara tasawuf dan syariat, sedangkan konsep yang diusung Abdullah Nashih Ulwan bersifat mendasar dan bersifat umum dan sesuai dengan pendidikan pada masanya. Sedangkan persamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ialah terletak pada tujuan akhir dari sebuah pendidikan ialah sampai pada tingkat taqarrub, dimana taqarrub yg dimaksud harus sesuai dengan syariat islam. Kemudian persamaan dari kedua tokoh tersebut ada pada bagian metodenya yaitu metode keteladanan, nasehat, kisah/cerita dan pembiasaan.

Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Gazali dalam kitab ayyuhal walad lebih menitik beratkan bagaimana cara kita bersikap kepada sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan, khususnya dengan pencipta kita, tentunya dengan pemahaman yang benar, Imam Al Ghazali juga menggabungkan konsep pendidikan karakter tasawuf dengan syariat.
2. Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam yakni bagaimana memberikan perhatian kepada anak agar menjadi

generasi penerus islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist, dan Abdullah Nashih Ulwan menekankan pendidikan karakter pada pendidikan fundamental dan universal.

3. Adapun perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ada pada bagian konsep pendidikan karakter, dimana konsep yang di usung Imam Al Ghazali lebih kepada spiritul dan menggabungkan antara tasawuf dan syariat, sedangkan konsep yang diusung Abdullah Nashih Ulwan bersifat mendasar dan bersifat umum dan sesuai dengan pendidikan pada masanya. Sedangkan persamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ialah terletak pada tujuan akhir dari sebuah pendidikan ialah sampai pada tingkat taqarrub, dimana taqarrub yg dimaksud harus sesuai dengan syariat islam. Kemudian persamaan dari kedua tokoh tersebut ada pada bagian metodenya yaitu metode keteladanan, nasehat, kisah/cerita dan pembiasaan.

Daftar Putaka

- Abidin, Z. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Akademika*, 1(1), 1-20.
- Ahsani, M. (2014). Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga Dan Sekolah. *Didaktika Religia*, 2(2), 25-44. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i2.141>
- Al-walad, D. K. A. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI Oleh : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA IAIN JEMBER DESEMBER 2017 PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI TESIS Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.*
- Alfiah, S. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN (Studi Komparasi Pemikiran) Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan merupakan tempat penanaman moral , akhlak yang baik , kemandirian , serta penget. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(01), 50-63.
- Alwi, M. B. (2021). AL GHOZALI DAN IBN MISKAWAIH. *Attaqwa*, 17(September), 1-12.

- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Akademika*, 2(1), 1-14.
<https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124>
- andika, & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education*, 10(2), 1-11.
- Bawafi Habib. (2020). MENEGUHKAN AKHLAK SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM (KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI). *Al Hikmah*, 2(1), 123-140.
- Chasanah, F. nur. (2017). *Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*.
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72-89.
<https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hijfin, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD. *Al Falah*, XVII(1), 30-57.
- Islam, F. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI (STUDI ANALISIS KITAB IHYA ULUMUDDIN)*.
- Khoirurroziq, A. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL - GHAZALI*.
- Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & Dirgayunita, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 21-33.
<https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.821>
- Nurohman. (2020). KONSEP PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *As-Salam*, IX(1), 1-18.
- Prabowo, A. (2017). *Kisah Teladan Para Nabi Vol.4*.
- Sanusi, A. (2020). METODE PENDIDIKAN AHLAK ANAK USIA DINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN. *Penelitian Keislaman*, 16(2), 1-16.
- Subhan, F. (2018). Konsep Pendidikan karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). In *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* (Vol. 2).
- Suhailah, H. (2019). *METODE PENDIDIKAN AKHLAK IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL-WALAD DAN RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN*.
- Susandi, A., Ibnu, I., Salam, A., & Arifin, M. (2021). *THE ROLE OF FOSTER PARENTS IN IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION : Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency*. 21(1), 15-22.
- Syarifuddin, N., & Fauzi, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional). *Akademika*, 13(2), 1-14.
- Tohidi, A. I. (2017). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD. *Haulah Kajian Islam*, 2(1), 14-27.

Profil Penulis

Nama saya Yuliana Wardanik, saya dilahirkan di Probolinggo pada 09 maret 1996, sekarnng saya kuliah pendidikan islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo untuk mendapatkan gelar S1, alamat email Wardaniky@gmail.com nomor telepon 085257869003.